

## Deindividuasi dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Perundungan di Media Sosial Instagram Pada Remaja

Ahmad Said

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Mulawarman

### Article Info

#### Article history:

Received 4 Oktober, 2021  
Revised 18 Oktober, 2021  
Accepted 1 November, 2021

#### Keywords:

Cyberbullying;  
Deindividuation;  
self-control

### ABSTRACT

*This research is aimed to examined empirically the presence or absence of deindividuation and self-control on job insecurity in instagram. This research used quantitative approach. The subject of this research was teenagers, with a total of 86 people. The sample technique used was purposive sampling, with the characteristics of respondents aged 13-18 years, tend to cyberbullying, have an account on social media Instagram and actively use social media Instagram. The measurement instruments used in this research were cyberbullying scale, deindividuation scale, and self-control scale. The scale was arranged with likert scale design. The technique of data analysis used was multiple regression test. The result of this research showed that the existence of regression of of deindividuation and self-control on job insecurity in instagram with p significance value = 0.000, F count 11.519 > F table = 3.110 and R<sup>2</sup> value = 0.217. On deindividuation toward cyberbullying there was regression with the value of coefficient beta ( $\beta$ ) = 0.461, t count value = 4.743 > t table = 1.989 and p value = 0.000. On readiness for change toward job insecurity there was regression with the value of coefficient beta ( $\beta$ ) = 0.052, t count value= 0.534 < t table = 1.989 and p value = 0.595.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya pengaruh deindividuasi dan kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah remaja sebanyak 86 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling, dengan karakteristik responden berusia 13-18 tahun, memiliki kecenderungan perilaku perundungan di media sosial, memiliki akun di media sosial instagram dan aktif menggunakan media sosial instagram. Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala perundungan di media sosial, skala deindividuasi dan skala kontrol diri. Skala tersebut disusun dengan skala model likert. Teknik analisa data menggunakan uji regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh deindividuasi dan kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial instagram dengan nilai signifikansi  $p = 0.000$ , F hitung 11.519 > F tabel = 3.110 dan nilai  $R^2 = 0.217$ . Pada deindividuasi terhadap perundungan di media sosial terdapat pengaruh dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.461, nilai t hitung = 4.743 > t tabel = 1.989 dan nilai  $p = 0.000$ . Pada kontrol diri terhadap perundungan di media sosial tidak terdapat pengaruh dengan nilai koefisien beta ( $\beta$ ) = 0.052, nilai t hitung= 0.534 < t tabel = 1.989 dan nilai  $p = 0.595$ .

### Kata kunci

Perundungan;  
Media social;  
Deindividuasi;  
kontrol diri

### Corresponding Autor:

Ahmad Said

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Mulawarman  
Email: [-Ahmadsaidd95@gmail.com](mailto:-Ahmadsaidd95@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kasus tentang perundungan telah menjadi sesuatu yang banyak terjadi dari 30 tahun yang lalu. Menurut Olweus (Aoyama, 2010) perundungan adalah suatu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang. Perundungan terkadang ditandai dengan perilaku melecehkan dan mengancam individu secara verbal, seperti mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Namun, seiring berkembangnya jaman perundungan hadir dengan memanfaatkan teknologi baru yang bermunculan.

Menurut survei global yang dilakukan The Health Behavior in School- Aged Children (HBSC) (Kaman, 2013), Indonesia adalah negara dengan kasus perundungan paling tinggi kedua di dunia setelah negara Jepang. Kasus di Indonesia lebih tinggi dibanding kasus perundungan di Amerika Serikat yang menempati peringkat ketiga. mirisnya, kasus perundungan di Indonesia dominan terjadi di media sosial. Dengan negara yang memiliki populasi yang sangat besar, Indonesia mempunyai peringkat pengguna media sosial keempat di dunia serta Indonesia memiliki 15% postingan perhari untuk media sosial. Bahkan, Berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2012) lebih dari 60% pengguna media sosial berkisar di umur 7 - 18 tahun.

Perilaku perundungan di dunia maya dapat berpengaruh dengan psikologis korban. Penelitian Rahayu (2012) didapatkan 37 persen murid mengatakan perundungan di dunia maya memiliki dampak yang lebih besar kepada korban. dampak yang terjadi bukan hanya mampu menyakiti perasaan saja tapi juga bisa merusak jiwa dan kondisi psikologis dari remaja hingga menyebabkan remaja merasa depresi, sedih, dan frustrasi. Salah

satu efek yang ditakutkan dari perundungan di dunia maya adalah korban memiliki kecendrungan untuk mengakhiri hidupnya.

Hasil penelitian yang dilakukan Patchin & Hinduja (2012) didapatkan hasil bahwa 20 persen responden dikabarkan pernah ingin mengakhiri hidupnya dan secara signifikan perilaku perundungan selalu memicu peningkatan keinginan untuk bunuh diri. Dalam penelitian ini juga didapatkan percobaan untuk mengakhiri hidup dilakukan oleh korban, jumlahnya hamper mencapai dua kali lipat lebih banyak dari pada remaja yang tidak pernah mengalami perundungan di dunia maya. Penelitian Sartana dan Afriyeni (2017) dalam studinya pada remaja pengguna media sosial di Padang menemukan bahwa terdapat 90,0 persen remaja pengguna media sosial yang mengaku pernah melihat perundungan di media sosial, 21,0 persen remaja pengguna media sosial pernah menjadi pelaku, dan 49,0 persen remaja pengguna media sosial pernah menjadi korban.

Selain itu, KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mendapat data laporan pada tahun 2014 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Ada banyak macam motif dari tingginya kasus yang terjadi pada remaja, dimana salah satu motifnya adalah dengan cara mengejek atau mengirimkan sesuatu seperti gambar yang memalukan ke media elektronik dengan tujuan untuk menjadi pusat perhatian sehingga dapat memicu pertengkaran secara verbal maupun nonverbal baik melalui media tersebut atau secara langsung. Perilaku seperti itu tidak menjadi kesadaran oleh para remaja bahwa itu adalah salah satu bentuk perundungan di dunia maya.

Safaria (2016) juga menunjukkan bahwa 80 persen pengguna media sosial (total 102 orang) dalam penelitiannya telah sering mengalami perundungan di media sosial dan perundungan di media sosial dianggap sebagai peristiwa kehidupan yang penuh stres. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Ipsos/Reuters (Kawilarang, 2012) mengungkapkan bahwa 60 persen responden mengatakan bahwa perundungan di media sosial terjadi di laman media sosial yang cukup terkenal. Perangkat telekomunikasi bergerak (*mobile devices*) dan ruang obrolan (*online chat rooms*) masing-masing menempati posisi kedua dan ketiga.

Perilaku yang tidak wajar ini akan merujuk pada satu perilaku yang dimunculkan dalam kelompok atau kerumunan dimana individu tersebut bergabung. Deindividuasi merupakan tahap psikologis yang ditandai oleh hilangnya self-awareness dan berkurangnya ketakutan individu karena berada dalam kelompok.

Menurut Li (2010) deindividuasi menyebabkan orang tidak dapat dikenali secara pribadi atau anonim dikarenakan individu mampu untuk melebur dalam kelompok. Menurut Bayu (2015) hal ini mampu membuat rendahnya rasa tanggung jawab dan rasa bersalah individu. Deindividuasi menjadi sebuah alasan individu untuk melakukan sebuah perilaku kekerasan dan impulsif. Anonim adalah perilaku tidak menampilkan data diri asli pada laman media sosial yang dimiliki.

Survei yang telah dilakukan oleh youth IGF (*Internet Governance Forum*) tentang *global perspective on online anonymity* yang melibatkan 1.300 remaja dari 68 negara menemukan 65% dari responden pernah berkomunikasi tanpa menampilkan data asli mereka (anonim) dengan online dalam satu tahun belakangan. Ada banyak alasan pengguna media sosial tidak mencantumkan data diri

asli mereka. Menurut sebuah survei, mengungkapkan 4 alasan pengguna tidak menampilkan data diri asli antara lain agar agar si pengguna merasa lebih aman dari ancaman orang lain, untuk melindungi reputasi asli mereka, karena merasa anonim itu perilaku menyenangkan dan menghindari masalah yang mungkin terjadi (Global Perspective, 2013). Menurut Lee (Aronson, Wilson, & Akert, 2007) sejalan dengan sebuah penelitian deindividuasi dapat memprediksi individu yang tidak menampilkan data diri asli (anonim) cenderung mengatakan hal yang tak pernah mereka katakan sebelumnya pada saat data diri asli mereka diketahui.

Hal itu diperkuat oleh Diener (Chang, 2008) dimana hilangnya kesadaran diri individu yang disebabkan individu melebur dalam sebuah kelompok berakhir terjadinya deindividuasi. Deindividuasi membuat individu melebur kedalam kelompok yang mengakibatkan individu tidak dapat dikenali secara pribadi. Hal tersebut menurut Bayu (2015) menyebabkan individu memiliki rasa tanggung jawab dan rasa bersalah yang rendah atas tindakan yang mereka lakukan. Deindividuasi menjadi sebuah alasan seseorang melakukan perilaku impulsif dan kekerasan menurut Aronson, Wilson, & Akert, (2007) deindividuasi dapat terjadi karena individu memiliki rasa bahwa dirinya tidak dapat dikenali dan tidak teranggap sehingga mampu mengurangi kemungkinan individu akan disalahkan.

Menurut Bayu (2015) seorang pemilik akun media sosial berperilaku lebih agresif dibanding dengan perilaku sehari-hari mereka karna identitas yang tidak dikenali menyebabkan perundungan pada pengguna anonim. Menurut (Heirman & Walrave, 2008) anonimitas atau penyamaraan atau menyembunyian identitas sebenarnya membuat pelaku perundungan di media sosial merasa tidak perlu bertanggung jawab atas apa yang

dilakukannya, sehingga mudah terlibat dalam permusuhan dan perilaku agresif. Menurut Pellegrini (Dilmac, 2009), menyebutkan bahwa pelaku perundungan memiliki emosional yang tinggi dan kontrol diri yang rendah. Menurut Ang, Tan, & Mansor (2011) remaja pelaku perundungan di media sosial memiliki kecenderungan sikap yang agresif yang salah satu faktor pendukungnya adalah rendahnya kontrol diri individu

Ketika agresi menjadi sangat tinggi, kontrol diri dapat membantu mengontrol perilaku agresif yang tinggi tersebut dan akan membantu seseorang merespon sesuai dengan standar pribadi atau standar sosial yang dapat menekan perilaku agresif tersebut. Masih sedikit studi yang mengaitkan kontrol diri yang rendah terhadap pelaku dan korban perundungan di media sosial. Hasil penelitian Denson, DeWall, dan Finkel, (2012) yang menyatakan bahwa gagalnya individu dalam mengontrol diri dapat menyebabkan tindakan individu menjadi lebih agresif dan akan menyertakan perilaku kekerasan.

Penelitian Holt, Bossler dan May (2012) tentang tindakan perundungan di media sosial dan kenakalan pada remaja, menemukan hasil bahwa pelaku perundungan di media sosial serta kenakalan pada remaja cenderung dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri dan lingkungan pertemanan dengan perilaku yang menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari cara remaja menyelesaikan sebuah masalah yang dihadapi. Misalnya masalah yang berkaitan dengan hubungan percintaan atau asmara, apabila kisah asmara individu berjalan baik, individu tersebut akan merasa bahagia, tetapi sebaliknya, apabila hubungan asmara individu gagal, mereka akan merasakan sedih atau galau.

Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi, atau remaja yang mampu menahan suatu dorongan untuk tidak melakukan

sesuatu atas kehendak dirinya sendiri dapat dikatakan sebagai remaja yang normal. Artinya, remaja tersebut sudah mampu dalam memenuhi tugas perkembangannya. Namun sebaliknya, penyimpangan juga dapat digambarkan sebagai bentuk dari kegagalannya tugas perkembangan (Hurlock, 2003).

Rendahnya kontrol diri dan anonimnya pengguna dalam bermedia sosial dapat memicu individu melakukan tindakan agresifitas di media sosial. Perilaku anonim di media sosial adalah perilaku dimana pengguna media sosial sama sekali tidak mencantumkan identitas apapun mengenai dirinya di halaman profil atau akun media sosialnya. Ada empat alasan utama mengapa anonim di media sosial tidak mencantumkan identitas pribadi mereka antara lain adalah agar si pengguna merasa lebih aman dari ancaman orang lain, untuk melindungi reputasi asli mereka, karena merasa anonim itu perilaku menyenangkan dan menghindari masalah yang mungkin terjadi (Global Perspective, 2013).

Aronson, Wilson, & Akert, (2007) mengatakan bahwa individu merasa tidak dapat dikenali dan tidak dapat dideteksi oleh orang lain sehingga akan menghilangkan kemungkinan mereka akan disalahkan sehingga individu akan berpeluang lebih besar melakukan perundungan di media sosial.

Dari beberapa uraian beserta data-data hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku perundungan di media sosial pada remaja menjadi sebuah permasalahan yang harus mendapatkan sebuah perhatian dan solusi yang tepat. Bagi remaja, dapat dengan memberikan pemahaman bahwa yang dia lakukan akan memberikan dampak psikologis terhadap orang lain, turut andil dengan sosialisai penggunaan internet yang bijak bagi anak dan remaja sehingga

perilaku perundungan di media sosial dapat di kontrol sejak dini. Dengan demikian, peneliti mengangkat judul penelitian yaitu pengaruh deindividuasi dan kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial Instagram pada remaja.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menguji suatu teori dengan merinci hipotesis yang spesifik, lalu mengumpulkan data-data yang mendukung atau membantah hipotesis tersebut. Data dikumpulkan dengan instrumen khusus yang dirancang untuk menilai perilaku-perilaku, sedangkan informasi dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik dan pengujian hipotesis (Creswell, 2014)

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian asosiatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2014).

### Subjek Penelitian

Pada penelitian ini populasi penelitian adalah remaja pengguna media sosial instagram. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini berjumlah 86 remaja.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala perundungan di media sosial, deindividuasi, dan kontrol diri yang dikembangkan sendiri oleh

peneliti. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik uji coba terpakai kepada 86 pengguna media sosial instagram yang memiliki kecenderungan perilaku perundungan di media sosial. Uji tersebut dilakukan untuk memperoleh ketepatan dan kecermatan alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Hadi (2004) uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir sah saja yang di analisis .

### Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mencari arah hubungan antara variabel. Metode statistik yang digunakan yaitu teknik analisis regresi sederhana. Menurut Winarsunu (2007), analisis regresi sederhana adalah salah satu teknik statistik parametrik yang dapat digunakan untuk:

1. Mengadakan peramalan atau prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel tergantung berdasarkan variabel bebas.
2. Menentukan hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung.
3. Menentukan arah dan besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel tergantung.

Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 23 for windows.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan secara keseluruhan di kota Samarinda, dengan memilih 86 remaja yang memiliki intensitas yang cukup tinggi atau berstatus aktif sebagai penggiat sosial media dengan kecenderungan untuk melakukan perundungan di sosial media melalui jejaring sosial Instagram. Karakteristik subjek penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1-3 Jam/Hari	12	13.95
3-5 Jam/Hari	19	22.09
5-7 Jam/Hari	36	41.86
7-9 Jam/Hari	15	17.45
<9 Jam/Hari	4	4.65
<b>Jumlah</b>	<b>86</b>	<b>100</b>

**Hasil Uji Asumsi**

Pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi, dengan sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinieritas, uji homoskedastik dan uji autokorelasi sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi.

## 1) Uji Normalitas

Kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika  $p > 0.05$  maka sebaran data normal, sebaliknya jika  $p < 0.05$  maka sebaran data tidak normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu perundungan di sosial media, deindividuasi dan kontrol diri memiliki sebaran data yang normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov- P	Keterangan
Perundungandi Media Sosial	0.097	0.156 Normal
Deindividuasi	0.072	0.200 Normal
KontrolDiri	0.065	0.200 Normal

## 2) Uji Linieritas

Kaidah yang digunakan dalam uji linieritas hubungan adalah bila nilai *deviant from linierity* yaitu jika  $p > 0.05$  maka hubungan dinyatakan linier (Sugiyono, 2014). Hasil uji linieritas hubungan antara variabel perundungan di media sosial terhadap variabel deindividuasi

menunjukkan F Hitung (1.420) < F Tabel (3.070) dan  $p (0.139) > 0.05$  berarti data dinyatakan linier. Hasil uji linieritas hubungan antara variabel perundungan di media sosial terhadap variabel kontrol diri menunjukkan F Hitung (0.909) < F Tabel (3.070) dan  $p (0.572) > 0.05$  berarti data dinyatakan linier.

**Tabel 3. Hasil Uji Linieritas Hubungan**

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
Perundungan di Media Sosial – Deindividuasi	1.420	3.110	0.139	Linier
Perundungan di Media Sosial –Kontrol Diri	0.909	3.110	0.575	Linier

## 3) Uji Multikolinieritas

Kaidah yang digunakan dalam uji multikolinieritas adalah bila nilai koefisiensi tolerance variabel kurang dari 1 dan nilai *variance inflantion factor (VIF)* variabel kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Pada penelitian ini, nilai

koefisiensi *tolerance* variabel perundungan di media sosial terhadap deindividuasi sebesar 0.998 atau kurang dari 1 dan nilai *variance inflantion factor (VIF)* variabel sebesar 1.002 atau kurang dari 10 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Nilai

koefisiensi *tolerance* variabel perundungan di media sosial terhadap kontrol diri sebesar 0.998 atau kurang dari 1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) variabel

sebesar 1.002 atau kurang dari 10 sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Perundungan di Media Sosial – Deindividuasi	0.998	1.002	Tidak Multikolinier
Perundungan di Media Sosial –Kontrol Diri	0.998	1.002	Tidak Multikolinier

4) Uji Homoskedastik

Kaidah yang digunakan dalam uji homoskedastik adalah bila nilai  $p > 0.05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka hubungan dinyatakan homoskedastik. Hasil dari pengujian dengan metode Glejser dari variabel deindividuasi terhadap absolut residual (*absres1*) diperoleh nilai koefisien t

hitung ( $0.666$ )  $< t_{tabel}$  ( $1.989$ ) dan nilai  $p$  ( $0.267$ )  $> 0.05$  maka data dinyatakan homoskedastik. Kemudian dari variabel kontrol diri terhadap absolut residual (*absres1*) diperoleh nilai koefisien t hitung ( $0.887$ )  $< t_{tabel}$  ( $1.989$ ) dan nilai  $p$  ( $0.383$ )  $> 0.05$  maka data dinyatakan homoskedastik.

**Tabel 5. Hasil Uji Homoskedastik**

Variabel	T Hitung	T Tabel	P	Keterangan
Deindividuasi	0.666	1.989	0.268	Homoskedastik
Kontrol Diri	0.877	1.989	0.383	Homoskedastik

5) Uji Autokolerasi

Uji auto korelasi dapat dilakukan dengan Uji Durbin-Watson. Adapun kaidah dari uji autokorelasi adalah:

- $du < d < 4-du$  = tidak terdapat autokorelasi
- $d < dl < 4-dl$  atau  $d > 4-dl$  = terdapat autokorelasi
- $dl < d < du$  atau  $4-du < d < 4-dl$  = terdapat autokorelasi

Nilai yang terdapat pada tabel Durbin Watson yaitu  $\alpha = 5\%$ ;  $n = 86$ ;  $k-2$  adalah  $dL = 1.602$  dan  $dU = 1.602$ . Hasil pengolahan data menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 2.013 dan nilai tersebut berada antara di antara  $dU$  dan  $(4- dU)$  atau 2.013 lebih besar dari 1.967 dan 2.013 lebih kecil dari  $(4 - 1.967)$ . Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tersebut tidak terdapat autokolerasi atau tidak terjadi kolerasi di antara kesalahan pengguna media sosial instagram.

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel	D	dL	dU	Keterangan
Perundungan di Media Sosial – Deindividuasi Perundungan di Media Sosial – Kontrol Diri	2.013	1.602	1.967	Tidak Terjadi Autokorelasi

**Hasil Uji Hipotesis**

Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel-variabel

deindividuasi dan kontrol diri terhadap perundungan di media sosial secara bersama-sama didapatkan hasil yaitu:

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Model Penuh**

Variabel	F Hitung	F Tabel	R <sup>2</sup>	P
Perundungan di Media Sosial (Y)				
Deindividuasi (X1)	11.519	3.110	0.217	0.000
Kontrol Diri (X2)				

Tabel 7 di atas, menunjukkan bahwa F hitung > F tabel dan  $P < 0.05$  yang artinya bahwa deindividuasi dan kontrol diri terhadap perundungan di media sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan, yaitu dengan nilai  $F = 11.519$ ,  $R^2 = 0.217$ , dan  $P = 0.000$ , hal tersebut berarti hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kontribusi

pengaruh ( $R^2$ ) deindividuasi dan kontrol diri terhadap perundungan di media sosial adalah sebesar 0.217, hal ini menunjukkan bahwa 21.7 persen dari variabel perundungan di media sosial dapat dijelaskan oleh deindividuasi dan kontrol diri. Kemudian hasil dari analisis regresi secara bertahap dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Model Bertahap**

Variabel	Beta	T Hitung	T Tabel	P
Deindividuasi (X1)				
Perundungan di Media Sosial (Y)	0.461	4.743	1.989	0.000
Kontrol Diri (X2)				
Perundungan di Media Sosial (Y)	0.052	0.534	1.989	0.595

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui t hitung 4.039 > t tabel 1.989 dan  $p < 0.05$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara deindividuasi dengan perundungan di media sosial. Kemudian pada kontrol diri dengan perundungan di media sosial menunjukkan t hitung 0.534 > t tabel 1.989 dan  $p > 0.05$  yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kontrol diri dengan perundungan di media sosial.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deindividuasi dan kontrol diri berpengaruh secara signifikan terhadap perundungan di media sosial yang dialami oleh individu, didapatkan hasil penelitian uji analisis regresi secara penuh menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara deindividuasi dan kontrol diri terhadap perundungan di media sosial, hal ini berarti

individu dengan kecenderungan deindividuasi memiliki orientasi untuk melakukan tindakan melanggar norma sosial, secara bersamaan hal demikian juga di dorong oleh kontrol diri yang berlebihan dialami oleh individu yang menyebabkan seseorang cenderung menahan diri untuk mengekspresikan diri, dimana individu dalam kondisi ini termasuk orang-orang yang di kehidupan nyata termasuk golongan tidak dianggap atau tidak punya kekuatan bahkan berstatus sebagai korban, sehingga mereka menjadikan media sosial sebagai wadah dimana mereka dapat merasakan menjadi orang yang berkuasa dengan melakukan perundungan sebagai bentuk ekspresi yang tidak tersalurkan di kehidupan nyata.

Chang (2008) mengatakan deindividuasi adalah sebuah bentuk pengekangan dari perilaku yang diinginkan individu tetapi tidak sesuai dengan aturan dan norma sosial yang ada. Deindividuasi adalah sebuah teori yang menegaskan



meleburnya individu dalam sebuah kelompok berakibat hilangnya identitas individu dan menyebabkan individu dapat berperilaku agresif dan menyebabkan individu berperilaku menyimpang. Kemampuan individu untuk selalu mengontrol diri dalam keterlibatannya di lingkungan sosial mengarahkan individu untuk mengontrol diri secara berlebihan.

Block dan Block (dalam Gufron & Risnawati, 2011) mengungkapkan bahwa *over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri beraksi terhadap stimulus. Menurut Hall (2019), kontrol diri yang berlebihan memungkinkan seseorang memiliki kemampuan fokus terhadap hal-hal yang detail, perfeksionis, berhati-hati, disiplin, terstruktur, teliti, terencana, dan patuh akan tetapi seseorang dengan karakteristik ini memungkinkan mereka untuk menutupi kondisi emosional yang dialami.

Kondisi yang mengharuskan individu untuk mengontrol suatu perilaku, keinginan untuk membentuk sebuah perilaku agar sesuai dengan sekitarnya, menutup perasaannya menjadikan individu merasa kehilangan keberadaannya di lingkungan sosial, sehingga dengan adanya media sosial sebagai wadah interaksi menjadikan individu dengan kondisi yang demikian menuangkan segala bentuk amarah dan kekesalannya dalam aktivitas media sosial, penyimpangan perilaku ini mengarahkan seseorang untuk melakukan intimidasi kepada orang lain sebagaimana kondisi tidak menyenangkan yang mereka terima di kehidupan nyata.

Menurut Safaria dkk (2016), perundungan di media sosial adalah bentuk gangguan dan penghinaan lewat dunia virtual atau dunia maya. Dengan kata lain perundungan di sosial media adalah

perilaku perundungan yang ditransformasikan ke dunia maya.

Keterangan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu responden dalam penelitian yang berinisial DA pada 9 Oktober 2020, yang mengatakan bahwa berbeda dengan kehidupan di dunia nyata yang dirasakan sangat mengekang dirinya dalam berbuat bahkan berargumentasi dikarenakan berada di kelompok sosial yang dirasakan mengancam dirinya untuk bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan, sehingga lebih memilih menarik diri dari lingkungan dan lebih memilih meperluas pertemanan di jejaring sosial media.

Berikutnya wawancara dari responden berinisial GY pada tanggal 11 Oktober 2020 juga memperkuat wawancara di atas, dimana GY menerangkan bahwa perlakuan yang tidak menyenangkan seringkali diterima dari lingkungan sekitarnya sehingga mengharuskan ia untuk menahan diri lebih keras agar tidak memberontak meskipun kerap diperlakukan tidak menyenangkan, hal ini dilakukan karena adanya intimidasi dari lingkungan pergaulan GY yang terbilang cukup *high class* dibandingkan dirinya yang biasa-biasa saja, sehingga ia seringkali membalas perlakuan itu dengan mencari-cari kesalahan atau kekurangan teman sepergaulannya itu dan mengangkatnya di media sosial khususnya Instagram.

Machackova dkk., (2013) menjelaskan ada beberapa aktifitas perundungan di media sosial yang dilakukan oleh remaja antara lain adalah mengubah panggilan atau sebutan teman, melakukan penghinaan, digosipkan, dikucilkan dalam media sosial dan melakukan peretas terhadap pengguna lain. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan perundungan di media sosial meliputi intensitas menggunakan media sosial sangat tinggi, rendahnya rasa empati, dan

pengalaman pernah menjadi salah satu korban perundungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriansyah dan Waliyanti (2018) tentang “Perilaku *Cyberbullying* dengan Media Instagram Pada Remaja di Yogyakarta” menunjukkan bahwa media sosial instagram menjadi media salah satu media populer sebagai wadah melakukan perundungan di media sosial dengan mengupload foto, berkomentar kasar, mengupdate instastory, dan mengomentari foto dengan menggunakan kata-kata kasar. Sehingga instagram dapat dikatakan memiliki berbagai fitur yang mendukung seseorang dalam melakukan perundungan.

Berdasarkan keseluruhan gambaran di atas, memberikan gambaran bahwa adanya kondisi deindividuasi dan kontrol diri berlebihan yang dialami oleh individu menjadikan seseorang cenderung merasa tidak berharga dalam kehidupannya di dunia nyata, hal ini merupakan akibat dari penolakan yang mereka rasakan dari lingkungan sekitar, serta tidak adanya wadah yang mendukung mereka untuk mengekspresikan diri.

Keadaan yang demikian membuat individu memilih meluapkan segala kekesalan, amarah dan kebencian mereka melalui media sosial khususnya instagram sebagai wadah yang komplit untuk bentuk balas dendam ataupun sebagai tempat dimana mereka tidak terkekang oleh lingkungan sekitar. Dilmac (2009) mengartikan perundungan di media sosial sebagai bentuk perilaku melecehkan seseorang melalui media sosial dari individu maupun sebuah kelompok dan dilakukan dengan sengaja.

Hasil dari analisis regresi secara bertahap didapatkan variabel deindividuasi berpengaruh signifikan terhadap perundungan di media sosial. Hal tersebut menjadi dasar diterimanya hipotesis penelitian ini yaitu; H1: ada pengaruh antara

deindividuasi terhadap perundungan di media sosial instagram. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi deindividuasi, maka semakin tinggi pula perundungan di media sosial. Individu dengan deindividuasi tinggi menyakini bahwa tindakannya merupakan suatu hal yang wajar dan sering dilakukan oleh individu lain atau kelompok tertentu. Hal ini mendorong individu untuk melakukan berbagai perilaku menyimpang seperti perundungan di media sosial, karena banyaknya figur yang mendukung bentuk aktivitas perundungan di media sosial, sehingga seseorang yang mengalami deindividuasi tinggi akan melakukan tindakan yang sama bahkan lebih agresif dibandingkan orang lain yang melakukan perundungan di media sosial.

Myers (2012) menyatakan bahwa deindividuasi dalam kerumunan orang efektif dalam meningkatkan perilaku agresif atau anti sosial serta dapat menurunkan perilaku lainnya. Myers (2012) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya deindividuasi antara lain: ukuran kelompok karena pada saat individu melebur dalam kelompok dan tidak dapat dikenali secara pribadi maka akan meningkatkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan, adanya anonimitas fisik, dan faktor berkurangnya kesadaran diri sehingga lebih responsif terhadap situasi.

Deindividuasi dapat mengembangkan anominitas pada seorang individu, hal ini menjadikan individu yang melakukan perundungan di media sosial akan merasa aman karena mampu merahasiakan identitas mereka pada jejaring sosial instagram sehingga mereka merasa mampu terlibat sepenuhnya dengan aktifitas perundungan di media sosial tanpa memikirkan dampak dan resiko dari apa yang dilakukan. Menurut Li (2010) deindividuasi menyebabkan individu melebur dalam sebuah kelompok dan

individu tidak dapat dikenali secara pribadi atau anonim.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Puspasari (2018) tentang “Hubungan Deindividuasi Dengan *Cyberbullying* Remaja Pengguna Instagram” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara deindividuasi dengan *cyberbullying* remaja pengguna instagram. Deindividuasi menjadi salah satu faktor yang mendorong timbulnya perundungan di media sosial yang dilakukan oleh remaja, karena pada fase remaja seorang individu memulai tahap transisi kognitif dan emosional (Hurlock, 2018). Menurut Bayu (2015) deindividuasi mampu membuat rendahnya rasa tanggung jawab dan rasa bersalah individu. Deindividuasi menjadi sebuah alasan individu untuk melakukan sebuah perilaku kekerasan dan impulsif.

Hasil uji hipotesis secara bertahap menyatakan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perundungan di media sosial instagram, artinya hipotesis dalam penelitian H1 ditolak H<sub>0</sub> diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perundungan di media sosial. Artinya kontrol diri bukanlah satu satunya faktor yang mempengaruhi perundungan di media sosial yang dialami oleh individu.

Hasil uji hipotesis menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara variabel kontrol diri dengan perundungan di media sosial. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki (2015) tentang “Pengaruh Kontrol Diri, Iklim Sekolah, Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja” menunjukkan bahwa secara dimensional aspek kontrol diri tidak berpengaruh secara keseluruhan terhadap perundungan di media social, remaja memiliki kontrol diri yang belum stabil sehingga mereka belum mampu berfikir secara rasional. Kemudian

penelitian yang dilakukan oleh Shifa (2018) tentang “Pengaruh Kompetensi Sosial, Pola Asuh Orang Tua Dan Jenis Kelamin Terhadap Perilaku *Bullying*” menunjukkan bahwa kontrol diri sebagai salah satu aspek dari variabel kompetensi sosial memberikan sumbangan afektif sebesar 0.0% terhadap perilaku *bullying*.

Menurut Hurlock (2018) mengatakan bahwa kontrol diri muncul karena adanya perbedaan dalam mengelola emosi, cara mengatasi masalah, motivasi, dan kemampuan mengelola potensi dan pengembangannya. Adanya kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh individu akan mengarahkan seseorang untuk bijak dalam melakukan sebuah tindakan sehingga memungkinkan individu untuk menghindari keinginan melakukan perundungan di sosial media. Rahayu (2012) menemukan alasan remaja melakukan perundungan di media sosial dikarenakan iseng saja, dan kejadian ini akan berefek kepada korban yang merasakan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek remaja memiliki kontrol diri yang tinggi. (Chaplin, 2006) mengemukakan kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara pada 14 Oktober 2020 kepada salah satu reponden penelitian berinisial A mengenai kontrol diri, subjek menerangkan bahwa seringkali berupaya menahan keinginannya untuk melakukan perbuatan yang menyimpang di karenakan nasehat dari orang tua, setelah menggunakan media sosial subjek sering mendapat ejekan melalui fitur pesan pada instagram dari teman- temannya, subjek menganggap ini hal yang biasa saja dan melakukannya ke teman lainnya dan mendapat respon yang tidak baik. Sejalan dengan yang disampaikan Hinduja & Patchin (2013) seiring berkembangnya anak-

anak menjadi remaja, kelompok teman sebaya memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk sikap dan perilaku anak.

Wawancara yang dilakukan peneliti oleh salah satu subjek penelitian berinisial GA pada 13 Oktober 2020 menerangkan bahwa, seringkali merasa sangat tidak menyukai konten atau *postingan* dari salah seorang teman atau bahkan seorang *public figure* karena dianggap sombong atau pamer dengan hal-hal yang dimiliki, subjek memilih tidak mengomentari *postingan* dari temannya karena ketakutan akan dianggap pribadi yang negatif oleh teman-temannya, berbeda ketika itu adalah *postingan* dari seorang *public figure* subjek akan mengomentari tanpa harus dianggap pribadi yang negatif oleh orang lain karena kolom komentar sudah penuh dengan komentar serupa yang menyerang *public figure* tersebut. Menurut (Chaplin, 2006), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada.

Hasil wawancara kepada salah seorang subjek berinisial F pada 10 Oktober 2020 menerangkan bahwa, sudah semenjak lama menggunakan media sosial instagram dengan banyak akun yang dimiliki, hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan diri terhadap aktivitas-aktivitas dirinya di media sosial instagram, karena menurut subjek kegiatan di jejaring sosial instagram akan menjadi sangat menarik karena adanya kebebasan untuk berpendapat juga menyerang pihak-pihak yang tidak sejalan dengan dirinya, bahkan subjek mengakui jika dirinya terkadang mem-posting hal-hal memalukan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya hanya sekedar untuk hiburan atau terkadang sengaja untuk mempermalukan orang lain. Semakin tinggi derajat anonimitas yang dipunyai oleh orang tertentu dalam interaksi *online*, maka

semakin bebas dan berani ia untuk mengungkapkan dirinya, bahkan dalam kasus tertentu dapat membuat seseorang merasa dibebaskan dari tanggung jawab sosial yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (Suler, 2004).

Terkait hal ini peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang subjek berinisial LH pada 14 Oktober 2020 yang menerangkan bahwa, memiliki dua akun instagram yang aktif saat ini, namun subjek mengakui lebih banyak menggunakan akun anonim dalam aktivitas *online* di instagram, hal ini dilakukan karena subjek merasa kebebasan mem-posting informasi yang didapatkan dari teman sebaya yang menurut subjek menarik dan layak untuk disebarluaskan tanpa memikirkan dampak dari informasi yang di unggah sosial media. Suler (2004) menyatakan bahwa anonimitas dalam media *online* dapat menimbulkan *disinhibition effect*, yaitu menjadikan seseorang kehilangan control terhadap dirinya dan cenderung lebih bebas dalam perilakunya pada media *online*.

Kebebasan yang ada di dalam media sosial dapat menguntungkan maupun merusak (Suler, 2004). Dalam interaksi di media *online*, seringkali seseorang merasa tidak ada batasan sosial yang dapat dilihat langsung oleh lawan bicara, baik itu *gesture* ataupun bahasa nonverbal. Semakin terbatas isyarat-isyarat sosial tersebut ditampilkan oleh media *online*, semakin seseorang cenderung lebih impulsif, bebas, ekstrem, intim, dan egaliter dalam mengungkapkan dirinya kepada orang lain (Nguyen dkk, dalam Suler, 2004).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa hasil penelitian deindividuasi dan kontrol diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perundungan di media sosial instagram. Dalam penelitian ini terdapat berbagai keterbatasan dimana di antaranya adalah instrumen skala *online* tanpa tatap muka secara langsung dan beberapa

pengaruh eksternal yang membuat skala yang dijawab oleh responden menjadi bias, serta waktu tunggu agar instrument skala mendapat jumlah responden yang diinginkan juga akhirnya sangat lama. Kemudian terbatasnya responden yang memiliki kriteria untuk memenuhi aspek perundungan di media sosial juga membuat penelitian ini tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara deindividuasi dan kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial Instagram, terdapat pengaruh deindividuasi terhadap perilaku perundungan di media sosial Instagram, dan tidak terdapat pengaruh kontrol diri terhadap perilaku perundungan di media sosial instagram.

## SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu Bagi pengguna media sosial instagram untuk menggunakan akun dengan biodata asli sehingga konten disediakan dapat lebih edukatif dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing personal selain itu dengan penggunaan biodata asli dapat membantu dalam memfilter konten-konten yang memberikan ujaran-ujaran kebencian serta akun-akun provokatif. Lebih bijak dalam memilih akun-akun yang memberikan konten yang positif agar terhindar dari perilaku perundungan di media sosial Instagram.

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk lebih mendalami persoalan yang berkaitan dengan perundungan di media

sosial instagram dengan menggunakan variabel lain seperti Empati, Agresifitas, kematangan emosi yang dapat menggali permasalahan yang terjadi, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi perundungan di media sosial instagram selain deindividuasi dan kontrol diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R.P., Tan, K.A., & Mansor, A.T. 2011. Normative beliefs about aggression as a mediator of narcissistic exploitativeness and cyberbullying. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(13), 2619–2634.
- Aoyama, I. (2010). *Cyberbullying: what are the psychological profiles of bullies, victims and bully-victims. (Dissertations). Graduate Faculty of Baylor University, Texas.*
- Aronson, E., Wilson, T.D., & Akert, R.M. 2007. *Social psychology (6<sup>th</sup> ed).* New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Bayu, G. 2015. *Ask.fm: Platform cyberbullying masa kini.* Diakses dari <http://www.suarakita.org/2015/02/ask-fm-platformcyberbullying-masa-kini/>.
- Chang, J. 2008. The role of anonymity in deindividuated behavior: a comparison of deindividuation theory and the social identity model of deindividuation effect. *Undergraduate Journal of Baylor University*, 6(1), 1-8.
- Chaplin, J.P. 2006. *Kamus lengkap psikologi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J.H. 2014. *Penelitian kualitatif & desain riset.* Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Denson, T.F, Finkel, E.J, & DeWall, C.N. 2012. Self-control and aggression. *Psychological Science*, 21(1), 20 –25.
- Dilmac, B. 2009. Psychological needs as a predictor of cyberbullying: A

- preliminary report on college students. *Educational Sciences: Theory & Practice*, 9(3), 1307-1325.
- Fitriansyah, R.R., & Waliyanti, E. 2018. Perilaku cyberbullying dengan media instagram pada remaja di yogyakarta. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 2(1), 36-48.
- Global Prespective. 2013. *Global prespective on online anonymity*. Global: Youth IGF project.
- Hall, K. 2014. *The emotionally sensitive person*. California: New Harbinger Publications.
- Hinduja, S. & Patchin, J.W. 2007. Offline consequences of online vitimization: school violence and delinquency. *Journal of school violence*. 6(3), 89-113.
- Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kawilarang, R. 2012. *Survei: Ancaman cyberbullying kian meningkat*. Diakses dari <http://dunia.news.viva.co.id/news/read/279410-survei-ancaman-cyberbullying-kian-meningkat>.
- Li, B. 2010. *The theories of deindividuation*. Claremont: Claremont McKenna College.
- Machackova, H., Cerna, A., Sevcikova, A., Dedkova, L., & Daneback, K. 2013. Effectiveness of coping strategies for victims of cyberbullying. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 7(3), 3-5.
- Myers. 2012. *Psikologi sosial (edisi ke-2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, R.O., & Puspitasari, M. 2018. *Hubungan deindividuiasi dengan cyberbullying remaja pengguna instagram*. (Tesis). Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Rahayu, F.S. 2012. Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Jurnal Sistem Informasi*, 8(1), 22-31.
- Rizki, B. 2015. *Pengaruh kontrol diri, iklim sekolah, dan jenis kelamin terhadap perilaku cyberbullying pada remaja*. (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Safaria, T. 2016. Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 15(1), 1-3.
- Sartana, Afriyeni, N. 2017. Perilaku perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 25-41.
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suler, J. 2004. Computer and cyberspace addiction. *International Journal of Applied Psychoanalytic Studies*, 1(4), 356-362.